

Workshop Penulisan Aksara Ulu pada Guru dan Siswa Se-Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Rusmana Dewi¹, Nur Nisai Muslihah²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI

Lubuklinggau Email: email: rd.kedum19@gmail.com

Submitted: 2021-12-29
Accepted: 2022-01-06

Published: 2022-01-11

DOI: -/Jurnal PKM Linggau.....xxxx

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/pkml>

ABSTRAK

Tujuan pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa *Workshop* Penulisan Aksara Ulu di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas. *Workshop* penulisan aksara Ulu ini dilaksanakan dalam upaya melestarikan Aksara Ulu yang sudah mulai ditinggalkan sebagai warisan budaya dan mengalami kepunahan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode latihan. Metode ceramah digunakan pada saat menjelaskan sejarah aksara Ulu, cara penulisan aksara Ulu dan penggunaan penanda bacanya. Metode tanya jawab digunakan pada kegiatan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Metode demonstrasi dilaksanakan pada saat memberikan contoh penulisan aksara Ulu peserta. Metode latihan digunakan ketika praktik menulis aksara Ulu. Melalui gabungan beberapa metode mengajar inilah dilakukannya kegiatan *workshop* penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya bangsa dapat berjalan efektif dan tercapai sesuai tujuan pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa dari 29 peserta mengikuti kegiatan *workshop* dari awal hingga akhir kegiatan terdiri atas Kepala Desa, Koordinator Pendidikan Kecamatan Sukakarya, Guru dan siswa dari Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin, SMPN Ciptodadi, dan SMPN Bangunrejo. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat disimpulkan semua peserta berlatih menulis aksara Ulu mengikuti *workshop* dengan antusias dengan hasil yang baik.

Kata Kunci: Penulisan, Aksara Ulu, Guru dan Siswa

ABSTRACT

The purpose of this community service is in the form of an Ulu Script Writing Workshop in Sukakarya District, Musirawas Regency. This Ulu writing workshop was held to deal with the Ulu script which was starting to be abandoned as a cultural heritage and experiencing extinction. The method used is the lecture method, question and answer method, demonstration method, and practice method. The lecture method was used when explaining the history of the Ulu script, how to write the Ulu script and the use of punctuation markers. The question and answer method are used in question and answer activities between presenters and

participants. The method of implementation when providing examples of participant Ulu script writing. The method of practice when practicing writing Ulu script. Through this combination of several teaching methods, the Ulu scriptwriting workshop as an effort to preserve the nation's culture can run and be achieved according to the purpose of service. The results of community service activities showed that 29 participants participated in the workshop from the beginning to the end of the activity consisting of the Village Head, Education Coordinator of Sukakarya District, teachers, and students from Madrasah Tsanawiwah Al Mujahidin, SMPN Ciptodadi, and SMPN Bangunrejo. Based on the results community service, it can ensure that all participants practice writing Ulu script enthusiastically following the workshop with good results.

Keywords: *Writing, Ulu Script, Teachers and Students*

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia, memiliki nilai-nilai luhur yang patut diwariskan kepada penerus bangsa sehingga generasi penerus mengenal budaya daerahnya dan budaya negeri sendiri. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kebudayaan di Indonesia pun berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

Perkembangan zaman yang sangat pesat serta gaya hidup modern, turut berpengaruh terhadap pola hidup dan sistem komunikasi dalam masyarakat, secara tidak langsung melepaskan diri dari penggunaan bahasa daerah baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu terjadi secara tidak sadar sehingga mau tidak mau akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa daerah tersebut. Salah satu bentuk komunikasi tertulis yang digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu adalah aksara daerah. Aksara daerah merupakan aksara-aksara yang ada di wilayah setiap daerah di Indonesia.

Bahasa adalah salah satu bagian

dari kebudayaan di Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Melalui bahasa masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat mempersatukan antarsuku yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Namun demikian, bahasa daerah juga tetap digunakan sebagai alat komunikasi di daerah masing-masing.

Perkembangan zaman yang sangat pesat serta gaya hidup modern, ternyata turut berpengaruh terhadap pola hidup dan sistem komunikasi dalam masyarakat, secara tidak langsung melepaskan diri dari penggunaan bahasa daerah baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu terjadi secara tidak sadar sehingga mau tidak mau akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa daerah tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi tertulis yang digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu adalah aksara daerah. Aksara daerah merupakan aksara-aksara yang ada di

wilayah setiap daerah di Indonesia. Sebagaimana diketahui, hampir semua aksara daerah yang ada di Indonesia merupakan turunan Aksara Pallawa dari India Selatan. Aksara Jawi, Aksara Pegon, dan Aksara Bilang-bilang merupakan turunan Abjad Arab, sedangkan Aksara Nagari berasal dari daerah India Utara. Aksara Pallawa dan Aksara Nagari adalah turunan dari Aksara Brahmi yang merupakan induk dari semua aksara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Istilah Aksara Nusantara bisa digunakan untuk merangkum aksara-aksara yang digunakan dan berkembang di Kepulauan Filipina. Hampir semua aksara daerah di Filipina merupakan turunan Aksara Kawi (Aksara Jawa Kuno) (Kozok, dalam Collins, 2009).

Beberapa aksara daerah dinamai menurut susunan huruf-hurufnya atau menurut nama *abecedarium* aksara tersebut. Aksara Jawa Baru dan Aksara Bali disebut Aksara Hanacaraka; sedangkan Aksara Rejang, Aksara Kerinci, Aksara Lampung, dan Aksara Sunda Baku disebut juga Aksara *Ka ga nga* mengikuti *abecedarium* Aksara Pallawa : *ka kha ga gha nga*.

Keberadaan aksara daerah di Indonesia saat menjadi bahan pembicaraan di kalangan pemerhati bahasa dan budaya daerah. Sejumlah bahasa daerah ada yang memiliki aksara sendiri sehingga memiliki tradisi tulisan yang cukup lama, antara lain: bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Batak. Di sisi lain, kondisi bahasa, Muatan Lokal, dan Aksara daerah menjadi bahan wawancara seperti yang terungkap dalam [\[bahasa.depdiknas.go.id\]\(http://bahasa.depdiknas.go.id\) diakses pada 01 April 2018, pukul 21: 09 WIB. berupa wawancara Abdul Wahab dengan mahasiswa program S2 dan S3 sebagai penutur asli bahasa Bali, Jawa, Bugis, Makasar, Bima, Lampung, dan Batak mempunyai aksara daerah sendiri meskipun kini hanya sebagian generasi yang berusia 40 tahun ke atas saja yang mampu mengenali aksara daerah. Hal ini terbatas pada tingkatan kognitif, bukan produktif. Di kalangan generasi usia 20 tahun ke bawah, aksara daerah dianggap sebagai hiasan museum.](http://pusat</p></div><div data-bbox=)

Tidak semua daerah di Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran maupun materi ajar. Untuk daerah yang mengajarkan bahasa daerahnya, dimungkinkan eksistensi bahasa daerah akan terus berjalan. Sedangkan untuk daerah yang bahasa daerahnya tidak diajarkan, bahasa daerahnya akan mengalami kepunahan. Hal ini bisa terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, dimana bahasa dan aksara daerah tidak dipelajari di sekolah-sekolah. Kondisi ini akan berakibat bahwa bahasa dan aksara daerah dimiliki oleh masing-masing daerah termasuk di Sumatera Selatan dalam waktu tertentu dapat mengalami kepunahan.

Sejatinya, untuk melestarikan aksara sebagai warisan budaya minimal tetap diajarkan di sekolah. Namun kenyataannya, tidak semua daerah di Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran maupun materi ajar. Untuk daerah yang mengajarkan bahasa daerahnya, dimungkinkan eksistensi bahasa daerah akan terus berjalan. Sedangkan untuk daerah yang bahasa daerahnya tidak diajarkan, maka bahasa daerah

itu akan mengalami kepunahan. Sebagai contoh di Provinsi Sumatera Selatan, bahasa dan aksara daerah tidak dipelajari di sekolah-sekolah. Kondisi ini akan berakibat bahasa dan aksara daerah dimiliki dalam waktu tertentu dapat mengalami kepunahan.

Aksara daerah yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat di Sumatera Selatan termasuk Lubuklinggau dan Musi Rawas pada zaman dahulu adalah Aksara Ulu. Aksara Ulu ini dalam istilah peneliti asing disebut aksara *Ka Ga Nga* karena pedoman aksaranya mempergunakan *Ka Ga Nga*. Aksara Ulu ini dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Sumatera bagian Selatan (Pesisir) yaitu etnis Besemah, Serawai, Rejang, dan Lembak.

Aksara Ulu memiliki berbagai jenis, diantaranya aksara Ulu Serawai, aksara Ulu Pasemah, aksara Ulu Rejang, aksara Ulu Lembak, aksara Ulu Palembang, dan aksara Ulu Lampung (Sarwono, S. dalam Miranda, 2014:5). Di antara contoh penggunaan Aksara Ulu ini adalah tulisan atau huruf yang digunakan masyarakat pesisir Sumatera pada zaman dahulu dalam bercerita, mencatat hukum adat, menulis sajak dan keseharian. Peninggalan jaman dahulu yang menggunakan aksara Ulu ini berupa catatan yang ditulis di bambu dan kulit kayu.

Aksara Ulu ini merupakan salah satu khazanah kebudayaan bangsa Indonesia telah berkembang pada abad ke 17-19 Masehi yang dipergunakan sebagai alat rekam sistem bunyi bahasa suatu bangsa untuk mengekspresikan diri, biasanya digunakan untuk menyamapaikan ajaran agama, pengobatan, petuah dan

kearifan lokal lain. Menurut Dewi (2017:9), Aksara Ulu Lubuklinggau memiliki 19 huruf tunggal dan 8 huruf pasangan, huruf- huruf ditulis dengan cara ditarik ke kanan atas sampai sekitar 45 derajat.

Keberadaan Aksara Ulu di Sumatera Selatan kurang dikenal oleh generasi masa kini. Hanya para orang tua maupun tetua adat yang mengetahui bahkan hampir hanya menjadi dokumen yang tersimpan di rumah dan tidak digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Bila hal ini dibiarkan maka Aksara Ulu ini akan mengalami kepunahan. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Rusmana Dewi seorang budayawan Kota Lubuklinggau bahwa upaya pelestarian Aksara Ulu di Kota Lubuklinggau masih terkendala diantaranya adalah sebagian besar masyarakat belum mengerti dan paham dengan Aksara Ulu tersebut (Linggau Pos *Online* 3 des 2017 dengan judul Pelestarian Aksara Ulu Banyak Kendala). Padahal aksara daerah (Aksara Ulu) merupakan aset dan kekayaan yang dimiliki oleh daerah Lubuklinggau.

Upaya untuk mewariskan aksara Ulu kepada generasi penerusnya dapat dilakukan melalui agen budaya. Salah satunya adalah lembaga pendidikan. Salah satu unsur pendidikan di Perguruan Tinggi adalah dosen. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh dosen di Perguruan Tinggi adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai

dengan kemampuan, keahlian akademik, dan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan baik sosial, ekonomi maupun pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka pengabdian masyarakat tentang pelestarian Aksara Ulu ini dilakukan melalui jalur pendidikan, dikarenakan sekolah merupakan sarana efektif dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Pengabdian masyarakat ini melibatkan para guru dan siswa yang ada di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas mengingat keduanya merupakan agen dalam menyebarluaskan aksara Ulu kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa *workshop*. Melalui kegiatan *workshop* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru atau siswa untuk mengenal sekaligus berlatih menulis Aksara Ulu sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang unik seperti penamaan suatu merk industri pariwisata, identitas sekolah, identitas perkantoran dan jalan dengan menggunakan Aksara Ulu.

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk *workshop* penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang dilakukan pada guru dan siswa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas ini, merupakan tindak lanjut dari amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan *civitas* akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk

memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada keberadaan budaya daerah yang semakin mengkhawatirkan. Salah satu aset budaya daerah yang perlu dilestarikan keberadaannya adalah aksara daerah. Kondisi aksara daerah saat ini sangat memprihatinkan. Aksara daerah hanya dikenal oleh segelintir orang yang usianya sudah lanjut. Aksara daerah tidak lagi dikenal oleh masyarakat pendukungnya terutama para guru dan siswa sebagai masyarakat di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. Padahal aksara Ulu merupakan aksara daerah sebagai warisan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan kepada generasi penerusnya.

Pelestarian budaya daerah termasuk aksara daerah, merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan dengan melalui kerjasama dengan lembaga terkait sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat khususnya maupun bangsa Indonesia pada umumnya.

Sebagaimana dikemukakan Haswan Yunas Staf Ahli Menko PMK Bidang *Multikulturalisme, Restorasi Sosial dan Jati Diri Bangsa*, memberikan arahan dalam Rapat Koordinasi (Rakor) pada hari Kamis 16 November 2016 di Kabupaten Belitung “*Oleh karena menyangkut dimensi yang sangat luas, maka warisan budaya perlu menjadi perhatian semua pihak baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemangku kebudayaan serta masyarakat luas dan*

kurang optimalnya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya akan berdampak pada menurunnya identitas jati diri sebagai bangsa yang berkepribadian dalam berkebudayaan sebagaimana dicituskan oleh Presiden Soekarno dalam Trisakti” (Asmara, dkk: 2019).

Pelestarian budaya daerah, termasuk aksara Ulu dapat dipertahankan keberadaannya antara lain dengan berbagai cara berikut: (1) mengenalkan kembali kepada anak tentang aksara Ulu; (2) mengadakan workshop menulis aksara Ulu; (3) mengadakan workshop penulisan aksara Ulu; (4) membangun komunitas aksara Ulu; dan (5) memasukkan aksara Ulu ke dalam Materi Muatan Lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk workshop penulisan aksara Ulu pada guru dan siswa sebagai upaya pelestarian budaya bangsa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas ini dilakukan mengingat bahwa sekolah merupakan sarana yang efektif dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Pengabdian masyarakat ini melibatkan siswa dan guru di SMP di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

Pengabdian masyarakat berupa *workshop* penulisan aksara Ulu ini dilakukan melalui jalur pendidikan, dikarenakan sekolah merupakan sarana efektif dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Pengabdian masyarakat tersebut melibatkan para guru dan siswa yang ada di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas untuk tingkat Sekolah Menengah

Pertama sebagai agen dalam menyebarluaskan aksara Ulu kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah guru dan siswa mengenal akan adanya aksara Ulu sebagai jati diri daerah dan bangsa yang berbudaya.

Materi *workshop* penulisan aksara Ulu yang dilakukan di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas ini berupa: Sejarah Aksara Ulu, Aksara Ulu, Penanda Baca Aksara Ulu, Praktik Menulis Huruf Ulu dengan menggunakan penanda bacanya, Menulis identitas pribadi, Menyalin pantun ke dalam aksara Ulu. Selain itu diharapkan aksara Ulu tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru atau siswa setelah mereka mengetahui dan memiliki kemampuan dalam menulis aksara Ulu yaitu dapat dikembangkan menjadi suatu karya yang unik seperti penamaan suatu merk industri pariwisata, identitas sekolah, identitas perkantoran dan jalan.

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para guru dan siswa SMP di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas dalam bentuk *workshop* penulisan aksara Ulu terutama aksara Ka Ga Nga. Setelah kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan, luaran program PKM adalah berupa publikasi Laporan PKM. Hasil kegiatan PKM ini akan dipublikasikan pada Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah

metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan. Metode ceramah digunakan pada saat menjelaskan mengenai sejarah aksara Ulu, cara penulisan aksara Ulu dan penggunaan penanda bacanya. Metode tanya jawab digunakan pada kegiatan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Metode demonstrasi dilaksanakan pada saat memberikan contoh penulisan aksara Ulu pada guru dan siswa mengenai bentuk huruf Ulu dan penanda baca. Dan metode latihan digunakan dalam latihan ketika praktik menulis aksara Ulu yang dilakukan oleh guru dan siswa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

Melalui gabungan beberapa metode mengajar inilah dilakukannya kegiatan *workshop* penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya bangsa ini dapat berjalan dengan efektif dan tercapai apa yang menjadi tujuan dari pengabdian.

Kegiatan evaluasi dalam kegiatan *workshop* Penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya daerah pada guru dan siswa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas ini dilakukan dalam bentuk ceramah, demonstrasi, dan yang dilakukan pada semua peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, Tim Pengabdian pada Masyarakat mengamati bahwa secara umum peserta kegiatan workshop sangat antusias untuk menulis menggunakan aksara Ulu mengingat hal ini baru pertama kalinya mereka mengenal bahwa masyarakat Suatara Selatan memiliki ciri khas berupa aksara daerah sebagai ciri dan jati diri masyarakatnya.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh

Kepada Desa Ciptodadi dan Koordinator Pendidikan di Kecamatan Sukakarya yaitu Bapak Muslim, S.Pd. yang membuka acara *workshop* dan juga ikut latihan menulis aksara Ulu hingga kegiatan selesai. Demikian juga dengan peserta yang terdiri atas guru dan siswa yang sangat antusias mengikuti acara workshop hingga selesai. Dengan demikian jumlah peserta seluruhnya adalah 29 orang.

Hasil akhir kegiatan *workshop* adalah bahwa peserta secara umum dapat menuliskan nama dan identitas masing-masing. Dan yang paling membanggakan adalah bahwa peserta dapat menyalin pantun ke dalam aksara ulu dengan baik meskipun masih terdapat kekeliruan peletakan dan penggunaan penanda bacanya.

Dari 29 peserta kegiatan *workshop* yang terdiri dari Kepala Desa Ciptodadi, Koordinator Pendidikan di Kecamatan Sukakarya, 7 orang guru dan 20 siswa SMP dan MTs yang berada di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas, meliputi siswa SMPN Ciptodadi, siswa SMPN Bangunrejo dan siswa MTs Al Mujahidin. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa baik dari guru/Sekdes/Koordinator dan siswa sebagai peserta workshop semuanya dapat menulis dengan menggunakan aksara Ulu meskipun masih terjadi kesalahan. Kesalahan yang banyak terjadi adalah penggunaan tanda baca, letak penanda baca dan penggunaan dua penanda baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa dari 29

peserta dalam erkegiatan *workshop* penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya daerah di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas ini mengikuti *workshop* dari awal hingga akhir kegiatan. Peserta terdiri atas Kepala Desa, Koordinator Pendidikan Kecamatan Sukakarya, Guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin, siswa SMP Negeri Ciptodadi, dan Siswa SMP Negeri Bangunrejo.



Di bawah bimbingan team Pengabdian masyarakat, semua peserta antusias mengikuti *workshop* yang dimulai dengan pengenalan aksara Ulu, dilanjutkan dengan belajar menulis aksara Ulu, selanjutnya latihan memberikan penanda bacanya dan bagaimana cara membacanya. Praktik selanjutnya, peserta dilatih untuk menulis identitas diri masing-masing dengan aksara Ulu. Hasil tulisan identitas masing-masing peserta kemudian ditulis di depan narasumber dan peserta di kertas karton (sebagai pengganti papan tulis) yang telah disediakan, untuk dikoreksi secara bersama-sama. Bila masih terdapat kekeliruan penulisan huruf maupun penanda bacanya langsung bisa

ditunjukkan letak kekeliruannya dan langsung diperbaiki. Pada pertemuan terakhir, narasumber menyiapkan beberapa buah pantun daerah untuk disalin ke dalam aksara Ulu sesuai dengan pilihan masing-masing peserta.



Hasil kerja peserta pun kembali dikoreksi narasumber dan dianalisa bersama-sama. Dengan adanya kegiatan *workshop* ini peserta dapat mengenal aksara Ulu sebagai identitas daerahnya untuk dapat dikembangkan dan dilestarikan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pembahasan

Sejarah Aksara di Indonesia

Dilihat dari perkembangannya, aksara di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh Aksara *Pallawa* yang berasal dari India, yang kemudian mengalami proses adaptasi dengan unsur-unsur kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Bukti dari hal ini adalah sejumlah prasasti atau batu bersurat yang banyak ditemukan di sejumlah wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah penemuan tujuh buah prasasti berupa tiang batu yang disebut *yupa* berbahasa Sansekerta yang ditemukan

di Muara Kaman, Kalimantan Timur.

Dalam perkembangan selanjutnya, Aksara Pallawa menurunkan Aksara Kawi dan Aksara Jawa (*Hanacaraka*) yang relatif mirip dengan induknya, selanjutnya aksara ini juga mengalami perkembangan dan perubahan. Bangsa Indonesia memiliki aksara sendiri yaitu aksara *Kawi*, yang digunakan di wilayah Jawa, Sumatera dan Bali. Aksara *Kawi* merupakan hasil pengembangan Aksara Pallawa dari India Selatan, yang masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-4 Masehi, seiring masuknya pengaruh agama dan budaya India. Zaman Kesultanan Mataram Islam (sekitar abad ke-17 Masehi), aksara *Kawi* berkembang menjadi Aksara Jawa Modern, atau disebut juga Aksara *Hanacaraka*, yang mempunyai nama lain yaitu *Carakan*.

Ditinjau dari silsilahnya, tampak perbandingan secara rinci antara ketiga aksara yaitu meliputi Aksara *Pallawa*, Aksara *Kawi* dan Aksara *Jawa Modern (Hanacaraka)*. Variasi aksara jika dilihat tak terlalu berbeda, hanya beberapa yang dapat dibedakan

sesuai bentuk tulisannya.

Gambar 2.2. Aksara Pallawa, Kawi dan Jawa (Hanacaraka)

Menurut Kozok (2009 dalam Collins, 2009) hampir semua aksara daerah yang ada di Indonesia merupakan turunan Aksara *Pallawa* dari India Selatan. Aksara *Jawi*, Aksara *Pegon*, dan Aksara *Bilang-bilang* merupakan turunan Abjad Arab, sedangkan Aksara *Nagari* berasal dari daerah India Utara. Aksara *Pallawa* dan Aksara *Nagari* adalah turunan dari Aksara *Brahmi* yang merupakan induk dari semua aksara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Istilah Aksara *Nusantara* bisa digunakan untuk merangkum aksara-aksara yang digunakan dan berkembang di Kepulauan Filipina. Hampir semua aksara daerah di Filipina merupakan turunan Aksara *Kawi* (Aksara Jawa Kuno).

Beberapa aksara daerah dinamai menurut susunan huruf-hurufnya atau menurut nama *abecedarium* aksara tersebut. Aksara Jawa Baru dan Aksara *Bali* disebut Aksara *Hanacaraka*; sedangkan Aksara *Rejang*, Aksara *Kerinci*, Aksara *Lampung*, dan Aksara *Sunda Baku* disebut juga Aksara *Ka ga nga* mengikuti *abecedarium* Aksara *Pallawa* : *ka kha ga gha nga*.

Tulisan asli Nusantara yang merupakan turunan dari Aksara *Pallawa* ,yang menyebar ke Asia Tenggara terbagi menjadi lima kelompok, yaitu:

Aksara *Hanacaraka*: Jawa, Sunda,

PALLAWA	KAWI	JAWA
𑀓 𑀔 𑀕 𑀖 𑀗 𑀘 𑀙 𑀚 𑀛 𑀜 𑀝 𑀞 𑀟 𑀠 𑀡 𑀢 𑀣 𑀤 𑀥 𑀦 𑀧 𑀨 𑀩 𑀪 𑀫 𑀬 𑀭 𑀮 𑀯 𑀰 𑀱 𑀲 𑀳 𑀴 𑀵 𑀶 𑀷 𑀸 𑀹 𑀺 𑀻 𑀼 𑀽 𑀾 𑀿 𑁀 𑁁 𑁂 𑁃 𑁄 𑁅 𑁆 𑁇 𑁈 𑁉 𑁊 𑁋 𑁌 𑁍 𑁎 𑁏 𑁐 𑁑 𑁒 𑁓 𑁔 𑁕 𑁖 𑁗 𑁘 𑁙 𑁚 𑁛 𑁜 𑁝 𑁞 𑁟 𑁠 𑁡 𑁢 𑁣 𑁤 𑁥 𑁦 𑁧 𑁨 𑁩 𑁪 𑁫 𑁬 𑁭 𑁮 𑁯 𑁰 𑁱 𑁲 𑁳 𑁴 𑁵 𑁶 𑁷 𑁸 𑁹 𑁺 𑁻 𑁼 𑁽 𑁾 𑁿 𑂀 𑂁 𑂂 𑂃 𑂄 𑂅 𑂆 𑂇 𑂈 𑂉 𑂊 𑂋 𑂌 𑂍 𑂎 𑂏 𑂐 𑂑 𑂒 𑂓 𑂔 𑂕 𑂖 𑂗 𑂘 𑂙 𑂚 𑂛 𑂜 𑂝 𑂞 𑂟 𑂠 𑂡 𑂢 𑂣 𑂤 𑂥 𑂦 𑂧 𑂨 𑂩 𑂪 𑂫 𑂬 𑂭 𑂮 𑂯 𑂰 𑂱 𑂲 𑂳 𑂴 𑂵 𑂶 𑂷 𑂸 𑂹 𑂺 𑂻 𑂼 𑂽 𑂾 𑂿 𑃀 𑃁 𑃂 𑃃 𑃄 𑃅 𑃆 𑃇 𑃈 𑃉 𑃊 𑃋 𑃌 𑃍 𑃎 𑃏 𑃐 𑃑 𑃒 𑃓 𑃔 𑃕 𑃖 𑃗 𑃘 𑃙 𑃚 𑃛 𑃜 𑃝 𑃞 𑃟 𑃠 𑃡 𑃢 𑃣 𑃤 𑃥 𑃦 𑃧 𑃨 𑃩 𑃪 𑃫 𑃬 𑃭 𑃮 𑃯 𑃰 𑃱 𑃲 𑃳 𑃴 𑃵 𑃶 𑃷 𑃸 𑃹 𑃺 𑃻 𑃼 𑃽 𑃾 𑃿 𑄀 𑄁 𑄂 𑄃 𑄄 𑄅 𑄆 𑄇 𑄈 𑄉 𑄊 𑄋 𑄌 𑄍 𑄎 𑄏 𑄐 𑄑 𑄒 𑄓 𑄔 𑄕 𑄖 𑄗 𑄘 𑄙 𑄚 𑄛 𑄜 𑄝 𑄞 𑄟 𑄠 𑄡 𑄢 𑄣 𑄤 𑄥 𑄦 𑄧 𑄨 𑄩 𑄪 𑄫 𑄬 𑄭 𑄮 𑄯 𑄰 𑄱 𑄲 𑄳 𑄴 𑄵 𑄶 𑄷 𑄸 𑄹 𑄺 𑄻 𑄼 𑄽 𑄾 𑄿 𑅀 𑅁 𑅂 𑅃 𑅄 𑅅 𑅆 𑅇 𑅈 𑅉 𑅊 𑅋 𑅌 𑅍 𑅎 𑅏 𑅐 𑅑 𑅒 𑅓 𑅔 𑅕 𑅖 𑅗 𑅘 𑅙 𑅚 𑅛 𑅜 𑅝 𑅞 𑅟 𑅠 𑅡 𑅢 𑅣 𑅤 𑅥 𑅦 𑅧 𑅨 𑅩 𑅪 𑅫 𑅬 𑅭 𑅮 𑅯 𑅰 𑅱 𑅲 𑅳 𑅴 𑅵 𑅶 𑅷 𑅸 𑅹 𑅺 𑅻 𑅼 𑅽 𑅾 𑅿 𑆀 𑆁 𑆂 𑆃 𑆄 𑆅 𑆆 𑆇 𑆈 𑆉 𑆊 𑆋 𑆌 𑆍 𑆎 𑆏 𑆐 𑆑 𑆒 𑆓 𑆔 𑆕 𑆖 𑆗 𑆘 𑆙 𑆚 𑆛 𑆜 𑆝 𑆞 𑆟 𑆠 𑆡 𑆢 𑆣 𑆤 𑆥 𑆦 𑆧 𑆨 𑆩 𑆪 𑆫 𑆬 𑆭 𑆮 𑆯 𑆰 𑆱 𑆲 𑆳 𑆴 𑆵 𑆶 𑆷 𑆸 𑆹 𑆺 𑆻 𑆼 𑆽 𑆾 𑆿 𑇀 𑇁 𑇂 𑇃 𑇄 𑇅 𑇆 𑇇 𑇈 𑇉 𑇊 𑇋 𑇌 𑇍 𑇎 𑇏 𑇐 𑇑 𑇒 𑇓 𑇔 𑇕 𑇖 𑇗 𑇘 𑇙 𑇚 𑇛 𑇜 𑇝 𑇞 𑇟 𑇠 𑇡 𑇢 𑇣 𑇤 𑇥 𑇦 𑇧 𑇨 𑇩 𑇪 𑇫 𑇬 𑇭 𑇮 𑇯 𑇰 𑇱 𑇲 𑇳 𑇴 𑇵 𑇶 𑇷 𑇸 𑇹 𑇺 𑇻 𑇼 𑇽 𑇾 𑇿 𑈀 𑈁 𑈂 𑈃 𑈄 𑈅 𑈆 𑈇 𑈈 𑈉 𑈊 𑈋 𑈌 𑈍 𑈎 𑈏 𑈐 𑈑 𑈒 𑈓 𑈔 𑈕 𑈖 𑈗 𑈘 𑈙 𑈚 𑈛 𑈜 𑈝 𑈞 𑈟 𑈠 𑈡 𑈢 𑈣 𑈤 𑈥 𑈦 𑈧 𑈨 𑈩 𑈪 𑈫 𑈬 𑈭 𑈮 𑈯 𑈰 𑈱 𑈲 𑈳 𑈴 𑈵 𑈶 𑈷 𑈸 𑈹 𑈺 𑈻 𑈼 𑈽 𑈾 𑈿 𑉀 𑉁 𑉂 𑉃 𑉄 𑉅 𑉆 𑉇 𑉈 𑉉 𑉊 𑉋 𑉌 𑉍 𑉎 𑉏 𑉐 𑉑 𑉒 𑉓 𑉔 𑉕 𑉖 𑉗 𑉘 𑉙 𑉚 𑉛 𑉜 𑉝 𑉞 𑉟 𑉠 𑉡 𑉢 𑉣 𑉤 𑉥 𑉦 𑉧 𑉨 𑉩 𑉪 𑉫 𑉬 𑉭 𑉮 𑉯 𑉰 𑉱 𑉲 𑉳 𑉴 𑉵 𑉶 𑉷 𑉸 𑉹 𑉺 𑉻 𑉼 𑉽 𑉾 𑉿 𑊀 𑊁 𑊂 𑊃 𑊄 𑊅 𑊆 𑊇 𑊈 𑊉 𑊊 𑊋 𑊌 𑊍 𑊎 𑊏 𑊐 𑊑 𑊒 𑊓 𑊔 𑊕 𑊖 𑊗 𑊘 𑊙 𑊚 𑊛 𑊜 𑊝 𑊞 𑊟 𑊠 𑊡 𑊢 𑊣 𑊤 𑊥 𑊦 𑊧 𑊨 𑊩 𑊪 𑊫 𑊬 𑊭 𑊮 𑊯 𑊰 𑊱 𑊲 𑊳 𑊴 𑊵 𑊶 𑊷 𑊸 𑊹 𑊺 𑊻 𑊼 𑊽 𑊾 𑊿 𑋀 𑋁 𑋂 𑋃 𑋄 𑋅 𑋆 𑋇 𑋈 𑋉 𑋊 𑋋 𑋌 𑋍 𑋎 𑋏 𑋐 𑋑 𑋒 𑋓 𑋔 𑋕 𑋖 𑋗 𑋘 𑋙 𑋚 𑋛 𑋜 𑋝 𑋞 𑋟 𑋠 𑋡 𑋢 𑋣 𑋤 𑋥 𑋦 𑋧 𑋨 𑋩 𑋪 𑋫 𑋬 𑋭 𑋮 𑋯 𑋰 𑋱 𑋲 𑋳 𑋴 𑋵 𑋶 𑋷 𑋸 𑋹 𑋺 𑋻 𑋼 𑋽 𑋾 𑋿 𑌀 𑌁 𑌂 𑌃 𑌄 𑌅 𑌆 𑌇 𑌈 𑌉 𑌊 𑌋 𑌌 𑌍 𑌎 𑌏 𑌐 𑌑 𑌒 𑌓 𑌔 𑌕 𑌖 𑌗 𑌘 𑌙 𑌚 𑌛 𑌜 𑌝 𑌞 𑌟 𑌠 𑌡 𑌢 𑌣 𑌤 𑌥 𑌦 𑌧 𑌨 𑌩 𑌪 𑌫 𑌬 𑌭 𑌮 𑌯 𑌰 𑌱 𑌲 𑌳 𑌴 𑌵 𑌶 𑌷 𑌸 𑌹 𑌺 𑌻 𑌼 𑌽 𑌾 𑌿 𑍀 𑍁 𑍂 𑍃 𑍄 𑍅 𑍆 𑍇 𑍈 𑍉 𑍊 𑍋 𑍌 𑍍 𑍎 𑍏 𑍐 𑍑 𑍒 𑍓 𑍔 𑍕 𑍖 𑍗 𑍘 𑍙 𑍚 𑍛 𑍜 𑍝 𑍞 𑍟 𑍠 𑍡 𑍢 𑍣 𑍤 𑍥 𑍦 𑍧 𑍨 𑍩 𑍪 𑍫 𑍬 𑍭 𑍮 𑍯 𑍰 𑍱 𑍲 𑍳 𑍴 𑍵 𑍶 𑍷 𑍸 𑍹 𑍺 𑍻 𑍼 𑍽 𑍾 𑍿 𑎀 𑎁 𑎂 𑎃 𑎄 𑎅 𑎆 𑎇 𑎈 𑎉 𑎊 𑎋 𑎌 𑎍 𑎎 𑎏 𑎐 𑎑 𑎒 𑎓 𑎔 𑎕 𑎖 𑎗 𑎘 𑎙 𑎚 𑎛 𑎜 𑎝 𑎞 𑎟 𑎠 𑎡 𑎢 𑎣 𑎤 𑎥 𑎦 𑎧 𑎨 𑎩 𑎪 𑎫 𑎬 𑎭 𑎮 𑎯 𑎰 𑎱 𑎲 𑎳 𑎴 𑎵 𑎶 𑎷 𑎸 𑎹 𑎺 𑎻 𑎼 𑎽 𑎾 𑎿 𑏀 𑏁 𑏂 𑏃 𑏄 𑏅 𑏆 𑏇 𑏈 𑏉 𑏊 𑏋 𑏌 𑏍 𑏎 𑏏 𑏐 𑏑 𑏒 𑏓 𑏔 𑏕 𑏖 𑏗 𑏘 𑏙 𑏚 𑏛 𑏜 𑏝 𑏞 𑏟 𑏠 𑏡 𑏢 𑏣 𑏤 𑏥 𑏦 𑏧 𑏨 𑏩 𑏪 𑏫 𑏬 𑏭 𑏮 𑏯 𑏰 𑏱 𑏲 𑏳 𑏴 𑏵 𑏶 𑏷 𑏸 𑏹 𑏺 𑏻 𑏼 𑏽 𑏾 𑏿 𑐀 𑐁 𑐂 𑐃 𑐄 𑐅 𑐆 𑐇 𑐈 𑐉 𑐊 𑐋 𑐌 𑐍 𑐎 𑐏 𑐐 𑐑 𑐒 𑐓 𑐔 𑐕 𑐖 𑐗 𑐘 𑐙 𑐚 𑐛 𑐜 𑐝 𑐞 𑐟 𑐠 𑐡 𑐢 𑐣 𑐤 𑐥 𑐦 𑐧 𑐨 𑐩 𑐪 𑐫 𑐬 𑐭 𑐮 𑐯 𑐰 𑐱 𑐲 𑐳 𑐴 𑐵 𑐶 𑐷 𑐸 𑐹 𑐺 𑐻 𑐼 𑐽 𑐾 𑐿 𑑀 𑑁 𑑂 𑑃 𑑄 𑑅 𑑆 𑑇 𑑈 𑑉 𑑊 𑑋 𑑌 𑑍 𑑎 𑑏 𑑐 𑑑 𑑒 𑑓 𑑔 𑑕 𑑖 𑑗 𑑘 𑑙 𑑚 𑑛 𑑜 𑑝 𑑞 𑑟 𑑠 𑑡 𑑢 𑑣 𑑤 𑑥 𑑦 𑑧 𑑨 𑑩 𑑪 𑑫 𑑬 𑑭 𑑮 𑑯 𑑰 𑑱 𑑲 𑑳 𑑴 𑑵 𑑶 𑑷 𑑸 𑑹 𑑺 𑑻 𑑼 𑑽 𑑾 𑑿 𑒀 𑒁 𑒂 𑒃 𑒄 𑒅 𑒆 𑒇 𑒈 𑒉 𑒊 𑒋 𑒌 𑒍 𑒎 𑒏 𑒐 𑒑 𑒒 𑒓 𑒔 𑒕 𑒖 𑒗 𑒘 𑒙 𑒚 𑒛 𑒜 𑒝 𑒞 𑒟 𑒠 𑒡 𑒢 𑒣 𑒤 𑒥 𑒦 𑒧 𑒨 𑒩 𑒪 𑒫 𑒬 𑒭 𑒮 𑒯 𑒰 𑒱 𑒲 𑒳 𑒴 𑒵 𑒶 𑒷 𑒸 𑒹 𑒺 𑒻 𑒼 𑒽 𑒾 𑒿 𑓀 𑓁 𑓂 𑓃 𑓄 𑓅 𑓆 𑓇 𑓈 𑓉 𑓊 𑓋 𑓌 𑓍 𑓎 𑓏 𑓐 𑓑 𑓒 𑓓 𑓔 𑓕 𑓖 𑓗 𑓘 𑓙 𑓚 𑓛 𑓜 𑓝 𑓞 𑓟 𑓠 𑓡 𑓢 𑓣 𑓤 𑓥 𑓦 𑓧 𑓨 𑓩 𑓪 𑓫 𑓬 𑓭 𑓮 𑓯 𑓰 𑓱 𑓲 𑓳 𑓴 𑓵 𑓶 𑓷 𑓸 𑓹 𑓺 𑓻 𑓼 𑓽 𑓾 𑓿 𑔀 𑔁 𑔂 𑔃 𑔄 𑔅 𑔆 𑔇 𑔈 𑔉 𑔊 𑔋 𑔌 𑔍 𑔎 𑔏 𑔐 𑔑 𑔒 𑔓 𑔔 𑔕 𑔖 𑔗 𑔘 𑔙 𑔚 𑔛 𑔜 𑔝 𑔞 𑔟 𑔠 𑔡 𑔢 𑔣 𑔤 𑔥 𑔦 𑔧 𑔨 𑔩 𑔪 𑔫 𑔬 𑔭 𑔮 𑔯 𑔰 𑔱 𑔲 𑔳 𑔴 𑔵 𑔶 𑔷 𑔸 𑔹 𑔺 𑔻 𑔼 𑔽 𑔾 𑔿 𑕀 𑕁 𑕂 𑕃 𑕄 𑕅 𑕆 𑕇 𑕈 𑕉 𑕊 𑕋 𑕌 𑕍 𑕎 𑕏 𑕐 𑕑 𑕒 𑕓 𑕔 𑕕 𑕖 𑕗 𑕘 𑕙 𑕚 𑕛 𑕜 𑕝 𑕞 𑕟 𑕠 𑕡 𑕢 𑕣 𑕤 𑕥 𑕦 𑕧 𑕨 𑕩 𑕪 𑕫 𑕬 𑕭 𑕮 𑕯 𑕰 𑕱 𑕲 𑕳 𑕴 𑕵 𑕶 𑕷 𑕸 𑕹 𑕺 𑕻 𑕼 𑕽 𑕾 𑕿 𑖀 𑖁 𑖂 𑖃 𑖄 𑖅 𑖆 𑖇 𑖈 𑖉 𑖊 𑖋 𑖌 𑖍 𑖎 𑖏 𑖐 𑖑 𑖒 𑖓 𑖔 𑖕 𑖖 𑖗 𑖘 𑖙 𑖚 𑖛 𑖜 𑖝 𑖞 𑖟 𑖠 𑖡 𑖢 𑖣 𑖤 𑖥 𑖦 𑖧 𑖨 𑖩 𑖪 𑖫 𑖬 𑖭 𑖮 𑖯 𑖰 𑖱 𑖲 𑖳 𑖴 𑖵 𑖶 𑖷 𑖸 𑖹 𑖺 𑖻 𑖼 𑖽 𑖾 𑖿 𑗀 𑗁 𑗂 𑗃 𑗄 𑗅 𑗆 𑗇 𑗈 𑗉 𑗊 𑗋 𑗌 𑗍 𑗎 𑗏 𑗐 𑗑 𑗒 𑗓 𑗔 𑗕 𑗖 𑗗 𑗘 𑗙 𑗚 𑗛 𑗜 𑗝 𑗞 𑗟 𑗠 𑗡 𑗢 𑗣 𑗤 𑗥 𑗦 𑗧 𑗨 𑗩 𑗪 𑗫 𑗬 𑗭 𑗮 𑗯 𑗰 𑗱 𑗲 𑗳 𑗴 𑗵 𑗶 𑗷 𑗸 𑗹 𑗺 𑗻 𑗼 𑗽 𑗾 𑗿 𑘀 𑘁 𑘂 𑘃 𑘄 𑘅 𑘆 𑘇 𑘈 𑘉 𑘊 𑘋 𑘌 𑘍 𑘎 𑘏 𑘐 𑘑 𑘒 𑘓 𑘔 𑘕 𑘖 𑘗 𑘘 𑘙 𑘚 𑘛 𑘜 𑘝 𑘞 𑘟 𑘠 𑘡 𑘢 𑘣 𑘤 𑘥 𑘦 𑘧 𑘨 𑘩 𑘪 𑘫 𑘬 𑘭 𑘮 𑘯 𑘰 𑘱 𑘲 𑘳 𑘴 𑘵 𑘶 𑘷 𑘸 𑘹 𑘺 𑘻 𑘼 𑘽 𑘾 𑘿 𑙀 𑙁 𑙂 𑙃 𑙄 𑙅 𑙆 𑙇 𑙈 𑙉 𑙊 𑙋 𑙌 𑙍 𑙎 𑙏 𑙐 𑙑 𑙒 𑙓 𑙔 𑙕 𑙖 𑙗 𑙘 𑙙 𑙚 𑙛 𑙜 𑙝 𑙞 𑙟 𑙠 𑙡 𑙢 𑙣 𑙤 𑙥 𑙦 𑙧 𑙨 𑙩 𑙪 𑙫 𑙬 𑙭 𑙮 𑙯 𑙰 𑙱 𑙲 𑙳 𑙴 𑙵 𑙶 𑙷 𑙸 𑙹 𑙺 𑙻 𑙼 𑙽 𑙾 𑙿 𑚀 𑚁 𑚂 𑚃 𑚄 𑚅 𑚆 𑚇 𑚈 𑚉 𑚊 𑚋 𑚌 𑚍 𑚎 𑚏 𑚐 𑚑 𑚒 𑚓 𑚔 𑚕 𑚖 𑚗 𑚘 𑚙 𑚚 𑚛 𑚜 𑚝 𑚞 𑚟 𑚠 𑚡 𑚢 𑚣 𑚤 𑚥 𑚦 𑚧 𑚨 𑚩 𑚪 𑚫 𑚬 𑚭 𑚮 𑚯 𑚰 𑚱 𑚲 𑚳 𑚴 𑚵 𑚶 𑚷 𑚸 𑚹 𑚺 𑚻 𑚼 𑚽 𑚾 𑚿 𑛀 𑛁 𑛂 𑛃 𑛄 𑛅 𑛆 𑛇 𑛈 𑛉 𑛊 𑛋 𑛌 𑛍 𑛎 𑛏 𑛐 𑛑 𑛒 𑛓 𑛔 𑛕 𑛖 𑛗 𑛘 𑛙 𑛚 𑛛 𑛜 𑛝 𑛞 𑛟 𑛠 𑛡 𑛢 𑛣 𑛤 𑛥 𑛦 𑛧 𑛨 𑛩 𑛪 𑛫 𑛬 𑛭 𑛮 𑛯 𑛰 𑛱 𑛲 𑛳 𑛴 𑛵 𑛶 𑛷 𑛸 𑛹 𑛺 𑛻 𑛼 𑛽 𑛾 𑛿 𑜀 𑜁 𑜂 𑜃 𑜄 𑜅 𑜆 𑜇 𑜈 𑜉 𑜊 𑜋 𑜌 𑜍 𑜎 𑜏 𑜐 𑜑 𑜒 𑜓 𑜔 𑜕 𑜖 𑜗 𑜘 𑜙 𑜚 𑜛 𑜜 𑜝 𑜞 𑜟 𑜠 𑜡 𑜢 𑜣 𑜤 𑜥 𑜦 𑜧 𑜨 𑜩 𑜪 𑜫 𑜬 𑜭 𑜮 𑜯 𑜰 𑜱 𑜲 𑜳 𑜴 𑜵 𑜶 𑜷 𑜸 𑜹 𑜺 𑜻 𑜼 𑜽 𑜾 𑜿 𑝀 𑝁 𑝂 𑝃 𑝄 𑝅 𑝆 𑝇 𑝈 𑝉 𑝊 𑝋 𑝌 𑝍 𑝎 𑝏 𑝐 𑝑 𑝒 𑝓 𑝔 𑝕 𑝖 𑝗 𑝘 𑝙 𑝚 𑝛 𑝜 𑝝 𑝞 𑝟 𑝠 𑝡 𑝢 𑝣 𑝤 𑝥 𑝦 𑝧 𑝨 𑝩 𑝪 𑝫 𑝬 𑝭 𑝮 𑝯 𑝰 𑝱 𑝲 𑝳 𑝴 𑝵 𑝶 𑝷 𑝸 𑝹 𑝺 𑝻 𑝼 𑝽 𑝾 𑝿 𑞀 𑞁 𑞂 𑞃 𑞄 𑞅 𑞆 𑞇 𑞈 𑞉 𑞊 𑞋 𑞌 𑞍 𑞎 𑞏 𑞐 𑞑 𑞒 𑞓 𑞔 𑞕 𑞖 𑞗 𑞘 𑞙 𑞚 𑞛 𑞜 𑞝 𑞞 𑞟 𑞠 𑞡 𑞢 𑞣 𑞤 𑞥 𑞦 𑞧 𑞨 𑞩 𑞪 𑞫 𑞬 𑞭 𑞮 𑞯 𑞰 𑞱 𑞲 𑞳 𑞴 𑞵 𑞶 𑞷 𑞸 𑞹 𑞺 𑞻 𑞼 𑞽 𑞾 𑞿 𑟀 𑟁 𑟂 𑟃 𑟄 𑟅 𑟆 𑟇 𑟈 𑟉 𑟊 𑟋 𑟌 𑟍 𑟎 𑟏 𑟐 𑟑 𑟒 𑟓 𑟔 𑟕 𑟖 𑟗 𑟘 𑟙 𑟚 𑟛 𑟜 𑟝 𑟞 𑟟 𑟠 𑟡 𑟢 𑟣 𑟤 𑟥 𑟦 𑟧 𑟨 𑟩 𑟪 𑟫 𑟬 𑟭 𑟮 𑟯 𑟰 𑟱 𑟲 𑟳 𑟴 𑟵 𑟶 𑟷 𑟸 𑟹 𑟺 𑟻 𑟼 𑟽 𑟾 𑟿 𑠀 𑠁 𑠂 𑠃 𑠄 𑠅 𑠆 𑠇 𑠈 𑠉 𑠊 𑠋 𑠌 𑠍 𑠎 𑠏 𑠐 𑠑 𑠒 𑠓 𑠔 𑠕 𑠖 𑠗 𑠘 𑠙 𑠚 𑠛 𑠜 𑠝 𑠞 𑠟 𑠠 𑠡 𑠢 𑠣 𑠤 𑠥 𑠦 𑠧 𑠨 𑠩 𑠪 𑠫 𑠬 𑠭 𑠮 𑠯 𑠰 𑠱 𑠲 𑠳 𑠴 𑠵 𑠶 𑠷 𑠸 𑠹 𑠺 𑠻 𑠼 𑠽 𑠾 𑠿 𑡀 𑡁 𑡂 𑡃 𑡄 𑡅 𑡆 𑡇 𑡈 𑡉 𑡊 𑡋 𑡌 𑡍 𑡎 𑡏 𑡐 𑡑 𑡒 𑡓 𑡔 𑡕 𑡖 𑡗 𑡘 𑡙 𑡚 𑡛 𑡜 𑡝 𑡞 𑡟 𑡠 𑡡 𑡢 𑡣 𑡤 𑡥 𑡦 𑡧 𑡨 𑡩 𑡪 𑡫 𑡬 𑡭 𑡮 𑡯 𑡰 𑡱 𑡲 𑡳 𑡴 𑡵 𑡶 𑡷 𑡸 𑡹 𑡺 𑡻 𑡼 𑡽 𑡾 𑡿 𑢀 𑢁 𑢂 𑢃 𑢄 𑢅 𑢆 𑢇 𑢈 𑢉 𑢊 𑢋 𑢌 𑢍 𑢎 𑢏 𑢐 𑢑 𑢒 𑢓 𑢔 𑢕 𑢖 𑢗 𑢘 𑢙 𑢚 𑢛		

dan Bali. Yang paling tua ialah Aksara Kawi, digunakan untuk naskah-naskah berbahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda dan bahasa Bali.

Aksara Ka-Ga-Nga: Bengkulu (Rejang, Lembak, Serawai, dan Pasemah), Kerinci, dan Lampung. Aksara Kaganga terdapat di bagian selatan Pulau Sumatera, yang juga mirip satu sama lainnya, dan dipakai di dalam daerah yang cukup luas meliputi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung.

Aksara Batak: Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pak Pak, Dairi dan Karo. Aksara Batak memiliki bentuk yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan aksara Jawa. Selain itu juga terdapat aksara-aksara yang didahului oleh bunyi sengau. Batak (Karo) memiliki dua huruf tambahan yaitu /mba/ dan /nda/.

Aksara Sulawesi: Bugis, Makasar, dan Bima. Di Sulawesi terdapat dua aksara yang berbeda, yaitu Aksara Makasar Kuno dan Aksara Bugis. Pada dasarnya kedua aksara tersebut sama, namun pada aksara bugis terdapat empat aksara tambahan.

Aksara Filipina: Bisaya, Tagalog, Tagbanuwa, dan Mangyan. Aksara Filipina juga merupakan suatu kelompok yang mempunyai beberapa sistem tulisan yang banyak menunjukkan kesamaan.

Aksara Ulu

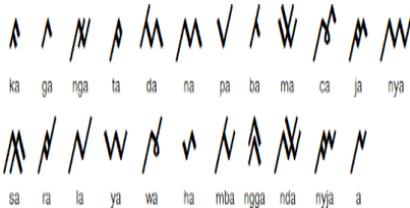
Aksara Ulu merupakan tulisan kuno yang berkembang pada abad ke-13 di wilayah Sumatera Selatan. Terutama di bagian hulu Sungai Musi, dan dipakai oleh masyarakat masa lampau sebagai sastra daerah ataupun cerita rakyat. Aksara Ulu

merupakan bagian dari Aksara Rencong yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dikatakan rencong, yaitu untuk memperm[ud]ah penyebutan secara nasional meskipun sebutan pada setiap daerah berbeda-beda. Di Sumatera khususnya di Sumatera Selatan, aksara Ka Ga Nga dikenal dengan nama tulisan Ulu. Di wilayah pedalaman Batanghari Sembilan di Jambi, dikenal dengan nama tulisan Incung Jambi, di Aceh disebut dengan tulisan Rencong, di Sumatera Utara disebut dengan Pustaha, lalu Sulawesi disebut juga aksara Lontarak.

Aksara Rencong ialah sejenis tulisan kuno yang muncul sejak abad ke-9, lalu tumbuh dan berkembang sampai pertengahan abad ke-20 di daerah Sumatera seperti di Tapanuli (Batak), Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan juga Sulawesi Selatan. Kemudian perkembangan aksara Rencong ini sampai di daerah Sumatera Selatan, dan digunakan masyarakat pedalaman Palembang tepatnya di hulu sungai Musi dan anak-anak sungainya (Sungai Komeriung, Lematang, Rawas, Rupit, Lakitan, Kelingi dan Beliti). Masyarakat yang tinggal di pedalaman ini lazim disebut masyarakat Uluan, maka tulisannya disebut Tulisan Ulu.

Menurut Harimurti bahwa aksara Rencong (Aksara Ulu/Kaganga) ini tergolong aksara silabis (*syllabic system*) yaitu sistem penulisan menggunakan satu lambang penyebut dengan fonem rangkap konsonan dan

vokal. Semuanya terdiri dari 16 lambang huruf konsonan-vokal (*Ka, Ga, Ta, Da, Na, Pa, Ba, Ma, Ca, Ja, Sa, Ra, La, Ya, Wa, Ha*), dan 9 lambang huruf konsonan-konsonan-vokal (*Nga, Nya, Mba, Mpa, Nca, Nta,*

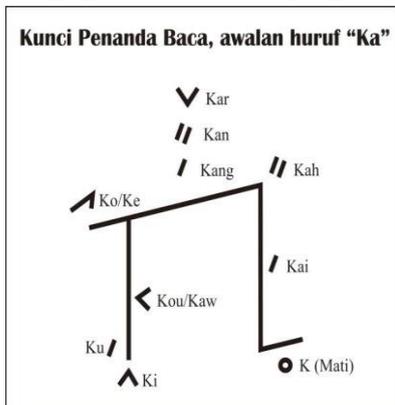


Nda, Nja, Gha), lalu 2 lambang huruf konsonan-konsonan-konsonan-vokal (*Ngga, Ngka*) serta 1 lambang huruf



vokal (A), tiap huruf dapat berubah penyebutannya sesuai tata letak kunci penanda baca.

Kemudian Hartaty menambahkan bahwa aksara Rencong disebut juga Aksara Kaganga. Jika



diperhatikan, nama abjad tersebut diambil dari huruf: *Ka, Ga, Nga*, yaitu penggabungan abjad pertama, kedua dan ketiga. Oleh karena itu, disebut juga dengan Aksara Kaganga berdasarkan urutan abjad pada

penulisannya. Dan para peneliti juga kerap menyebutnya Kaganga karena pedoman aksaranya menggunakan awalan huruf *Ka, Ga, Nga*, dan seterusnya. Huruf-huruf ditulis dengan ditarik ke kanan atas sampai sekitar 45 derajat. Tulisan ini banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, petuah (nasehat), dan kearifan lokal lainnya. Karena dikembangkan setelah aksara pallawa, maka Kaganga banyak digunakan oleh masyarakat kelas menengah, seperti keluarga pesirah, dukun, kaum intelektual, dan kaum agama.

Bentuk huruf Aksara Rencong Indonesia (*Ka ga nga*) masuk ke dalam kategori Aksara Luar Jawa, hal ini disebabkan karena baik Aksara Jawa (*Hanacaraka*), maupun aksara *Kaganga* ini sama-sama diturunkan dari aksara yang berasal dari India yaitu Aksara Pallawa.

Aksara Sumatera Selatan/ Aksara KA GA NGA/Aksara Ulu

Penanda Baca Aksara KA GA NGA/Aksara Ulu

Penanda baca aksara Ulu terdiri atas *ka, ki, ku, ke, kai, ko, kau, keu, kea, kang, kan, kar, kah, dan k.*

Gambar 2.3. Penanda aksara Ulu dengan huruf Dasar 'K'

Rencana Tahapan Berikutnya

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang berjudul "Workshop

Penulisan Aksara Ulu pada Guru dan Siswa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas telah dilaksanakan dengan baik berkat dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Selain itu guru dan siswa SMP di Kecamatan Sukakarya juga sangat antusias mengikuti kegiatan *workshop* dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini layak untuk ditindaklanjuti.

Pada tahapan berikutnya direncanakan akan dilakukan pertemuan lanjutan dari kegiatan penulisan aksara Ulu sebagai upaya pelestarian budaya bangsa sekaligus mengenalkan budaya daerah lainnya sebagai aset kekayaan budaya bangsanya.

Selain itu, Tim Pengabdian pada Masyarakat juga mengharapkan agar ada kebijakan dari pemerintah untuk memasukkan aksara Ulu sebagai materi ajar di sekolah-sekolah agar aksara Ulu semakin terjaga kelestariannya di kalangan siswa dan masyarakat pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang berjudul *Workshop* Penulisan Aksara Ulu pada Guru dan Siswa di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat 29 peserta yang mengikuti kegiatan *workshop* dari awal hingga akhir. Hasil *workshop* menunjukkan bahwa semua

peserta berlatih menulis aksara ulu dengan antusias dengan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara Yeni, dkk. 2019. *Pelatihan Penulisan Aksara Ulu sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah di Kota Lubuklinggau*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Collins, James T. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Pusbinbangsa.
- Kozonk, Uli. 2000. Manfaat Pemetaan dalam Menelusuri Kembali Sejarah Aksara Nusantara dalam Masyarakat Pernaskahan Nusantara. *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III: Kumpulan Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara III 1999*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Miranda. 2014. *Pengembangan Transliterasi aksara Ulu ke Aksara Latin Berbasis Android*.34.49-52.
- Sarwit, Sarwono. 2014. Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai Bengkulu. *Jurnal uny.ac.id*.

- Diakses 08 Januari
2019.Sumber dari Internet
- Dewi, Rusmana.2017. *Pelestarian
Aksara Ulu Banyak Kendala.*
Linggau Pos Online diakses
3 Desember 2017.
http://pusat_bahasa.depdiknas.go.id.
*Hasil wawancara Abdul
Wahab mengenai kondisi
aksara daerah di Indonesia*
diakses pada 01 April 2018,
pukul 21: 09 WIB.
<http://www.researchgate.net>.
Sulaiman, Anas Marzuki.
2011. *Hanacaraka: Aksara
Jawa yang Mulai
Ditinggalkan.* Surakarta:
Institut Seni Indonesia.
- Novario, Gerby. *Surat Ulu: Jejak
Tradisi Tulis Lokal.* Himapes.com.
- Wahab, Abdul. http://pusat_bahasa.depdiknas.go.id.
*Hasil wawancara mengenai
kondisi aksara daerah di
Indonesia.*

